

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dalam bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh mencapai kematangan (Ali, 2011). Masa remaja, yakni usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa remaja. Transisi dari masa kanak-kanak menjadi remaja diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh, penampilan fisik dan karakteristik fisiologi tubuh yang besar sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja (Proverawati dan Misaroh, 2009).

Berdasarkan sifat atau ciri perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahapan yaitu masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun), masa remaja akhir (16-19 tahun). Sesuai dengan tumbuh dan berkembangnya suatu individu, dari masa anak-anak sampai dewasa, individu memiliki tugas masing-masing pada setiap tahap perkembangannya (Widyastuti, dkk 2009).

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS, 2003), Penduduk Indonesia didominasi oleh remaja, jumlah penduduk Indonesia usia 10-19 tahun sebesar 66,24%. Data populasi remaja usia 10-19 tahun di propinsi DIY adalah 16,79% dari total penduduk DIY, sedangkan jumlah populasi usia remaja putri 10-19 tahun di DIY adalah 16,5% dari jumlah populasi perempuan. Secara rinci dapat diketahui jumlah populasi remaja putri di kota Yogyakarta 12,1 %, Kabupaten Bantul 18%, Kabupaten Kulon Progo 15,36%, Kabupaten Gunung Kidul 15,45% dan Sleman 54,9% (DinKes DIY, 2011).

Pada masa remaja terjadi perubahan organobiologik yang cepat dan tidak seimbang dengan perubahan mental emosional (kejiwaan). Keadaan ini dapat membuat remaja bingung, oleh karena itu perlu pengertian, bimbingan dan dukungan dari lingkungan di sekitarnya sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat baik jasmani, mental maupun

psikososial (Pinem, 2009). Informasi merupakan bagian penting dari proses pemahaman bagi seseorang. Informasi yang diberikan mencakup pengetahuan tentang apa yang terjadi pada dirinya dalam hal reproduksi dan bagaimana organ dan fungsi reproduksinya akan berkembang (Mohamad, 2007).

Selama ini sebagian masyarakat masih tabu untuk membicarakan tentang masalah menstruasi dalam keluarga, sehingga remaja awal kurang memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang perubahan-perubahan fisik dan psikologis terkait menarche (Proverawati dan Misaroh, 2009). Remaja putri membutuhkan informasi tentang proses menstruasi dan kesehatan selama menstruasi. Remaja putri akan mengalami kesulitan dalam menghadapi menstruasi yang pertama sekali terjadi jika sebelumnya belum pernah mengetahui atau membicarakan baik dengan teman sebaya atau dengan ibu mereka. Pada umumnya, gadis remaja belajar tentang haid dari ibunya, tetapi tidak semua ibu memberikan informasi yang memadai kepada putrinya. Sebagian lagi remaja putri enggan membicarakan secara terbuka kepada siapa saja sampai anak gadisnya mengalami *menarche* (Jones, 2005).

Menarche merupakan menstruasi pertama yang biasanya terjadi dalam rentang usia 10-16 tahun atau pada masa awal remaja di tengah pubertas sebelum memasuki masa reproduksi (Proverawati dan Misaroh, 2009). Di Indonesia gadis remaja pada waktu *menarche* bervariasi antara 10-16 tahun dan rata-rata *menarche* 12,5 tahun, usia *menarche* lebih dini di daerah perkotaan dari pada yang tinggal di desa dan juga lebih lambat wanita yang kerja berat (Wiknjosastro, 2002). *Menarche* adalah pengeluaran darah menstruasi pertama, datangnya *menarche* dapat menimbulkan reaksi yang positif maupun negatif. Masalah yang paling sering muncul adalah kecemasan dan ketakutan serta diperkuat oleh keinginan remaja putri untuk menolak proses fisiologis tersebut (Zakaria, 2002), sedangkan bagi remaja putri yang sudah mengetahui dan sudah mendapatkan informasi tentang akan datangnya menstruasi maka mereka tidak akan mengalami kecemasan malahan menganggap hal itu sebagai suatu proses yang alami dan merupakan kodrat wanita, tetapi bila mereka kurang memperoleh informasi maka remaja putri akan merasa pengalaman yang negatif bagi dirinya.

Selain keluhan psikologis, remaja putri juga mengalami keluhan fisik berupa pusing-pusing, mual, muntah, disminore (nyeri haid) dan amenorrhea (tidak haid). Faktor-faktor yang mendukung terjadinya gangguan psikologis adalah usia anak gadis, tingkat perkembangan psikologis, lingkungan dan pendidikan (Kartono, 2006). Munculnya haid pada remaja putri merupakan pengalaman baru yang bersifat fisiologis dan psikologis dalam rangka mencapai kematangan dan kesempurnaan bagi wanita. Munculnya haid berkaitan dengan berbagai faktor psikis dari wanita seperti marah, malu, minder, perasaan bersalah dan lain-lain baik dengan menganggap sebagai malapetaka atau peristiwa yang menyenangkan yang menandai kedewasaan dan kesempurnaan sifat kewanitaan (Zakaria, 2002).

Pembinaan anak remaja merupakan bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang menjadi tanggung jawab orang tua, masyarakat, pemerintah dan remaja itu sendiri. Kualitas sumber daya manusia dapat dicapai melalui berbagai upaya pada sasaran awal mulai konsepsi sampai sepanjang hidup manusia. Intervensi pada remaja dianggap penting karena remaja merupakan generasi terdepan sebelum menginjak usia paling produktif (Azwar, 2009).

Perasaan bingung, gelisah, dan tidak nyaman selalu menyelimuti perasaan seorang wanita yang mengalami menstruasi untuk pertama kali (*menarche*). Namun hal ini semakin parah apabila pengetahuan remaja mengenai menstruasi sangat kurang dan pendidikan dari orang tua yang kurang. Adanya anggapan orang tua yang salah bahwa hal ini merupakan hal yang tabu untuk diperbincangkan dan anggapan bahwa anak akan tahu dengan sendirinya (Proverawati dan Misaroh, 2009). Tidak semua orang mengalami cemas, semua tergantung pada struktur kepribadiannya, orang dengan kepribadian pencemas lebih rentan (*vulnerable*) untuk menderita gangguan cemas, atau dengan kata lain orang dengan kepribadian pencemas resiko untuk menderita gangguan cemas lebih besar dari orang yang tidak berkepribadian pencemas (Hawari, 2001).

Menurut penelitian yaroh (2003) dengan judul hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri usia pubertas menghadapi *menarche* di SMPN II Ceper Klaten mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup, mereka mempunyai kesiapan yang cukup dalam menghadapi *menarche*,

sedangkan mereka yang mempunyai pengetahuan baik akan mempunyai kesiapan yang baik pula dalam menghadapi *menarche*. Sehingga dapat dikatakan adanya kecenderungan bahwa semakin baik pengetahuan maka akan semakin pula kesiapan dalam menghadapi *menarche*. Sumber informasi dapat memstimulasi pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri usia pubertas dalam menghadapi *menarche* tetapi dalam menerima informasi responden mempunyai persepsi yang berbeda-beda sehingga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang hanya sekedar tahu, paham atau mempunyai persepsi yang salah jadi walaupun informasi sudah terkesan secara bebas sampai pelosok desa tetap baik tidaknya pengetahuan tergantung kemampuan masing-masing individu dalam perhatian, pemahaman dan penerimaan terhadap informasi yang diterima sehingga di sini antara pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri usia pubertas mempunyai hubungan tetapi dilihat keeratan hubungan sedikit rendah karena responden dari latar belakang yang berbeda dengan kemampuan yang berbeda-beda tentang pengetahuan menstruasi akan berdampak pada kesiapan yang berbeda-beda dari setiap individu.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 juni 2012 di SD TLOGO Kasihan Bantul Yogyakarta didapatkan data dari hasil wawancara dengan beberapa siswi bahwa mereka tidak tahu apa yang dimaksud dengan menstruasi, apa tandanya sudah mengalami menstruasi, mereka juga belum pernah mendapatkan pendidikan tentang menstruasi, mereka juga merasa khawatir jika suatu saat akan mendapatkan menstruasi pertama karena mereka belum paham tentang apa itu menstruasi.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka penulis ingin melaksanakan penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang *menarche* dengan kecemasan remaja menghadapi *menarche*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah hubungan pengetahuan remaja tentang *menarche* dengan kecemasan menghadapi *menarche* pada siswa SD TLOGO Kasihan Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan tentang *menarche* dengan kecemasan remaja menghadapi *menarche*.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan remaja tentang *menarche*
- b. Diketahui kecemasan remaja menghadapi *menarche*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu kesehatan reproduksi terutama mengenai hubungan pengetahuan remaja tentang *menarche* dengan kecemasan menghadapi *menarche* sehingga dapat bermanfaat dalam memahami pengetahuan remaja dan kecemasan remaja menghadapi *menarche*.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan kepada sekolah mengenai pentingnya memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi khususnya *menarche*.

b. Bagi Siswa

Memberi informasi mengenai *menarche* sehingga dapat menurunkan kecemasan saat menghadapi *menarche*.

c. Bagi Orang Tua

Sebagai masukan untuk lebih memperhatikan, memberi pengertian dan bimbingan terkait dengan *menarche*.

d. Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kesehatan reproduksi remaja melalui penyuluhan di sekolah

e. Bagi profesi keperawatan

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan reproduksi remaja putri terutama *menarche* tentang pengetahuan perubahan yang terjadi pada remaja putri berhubungan dengan kesiapan psikologis.

f. Bagi peneliti lain

Sebagai sumber untuk penelitian selanjutnya dan untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

E. Keaslian Penelitian

1. Lisnawati (2003), dengan judul Peranan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Mestruasi pada murid SD Negeri Tukangan I dan II Kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperiment non equivalent control desain*. Subjeknya adalah siswi SD. Instrumen yang digunakan kuisioner tentang pendidikan kesehatan yang disampaikan. Subyek penelitian terdiri dari 46 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok (perlakuan dan kontrol) dan dilakukan pengukuran yaitu pretest dan posttest.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang *menarche*, sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakannya, metode Lisnawati menggunakan metode *quasi eksperiment non equivalent control desain* dengan tehnik *sampling purposive sampling* dan subyek penelitiannya adalah siswi SD Tukang I dan dua, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian *non eksperiment* dengan rancangan *cross sectional* dengan tehnik *total sampling* dan sampel yang digunakan adalah siswi SD TLOGO kasihan Bantul Yogyakarta, variabel independen dan dependen juga berbeda.

2. Yaroh (2003), dengan judul Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kesiapan Remaja Putri Usia Pubertas Menghadapi Menarche Di SMPN II Ceper Klaten. Jenis penelitian ini *non eksperiment*

dengan rancangan *cross sectional*. Subyek penelitian ini adalah siswi putri di SMPN II Ceper, Klaten. Instrument yang digunakan adalah kuisisioner tentang pengetahuan tentang menstruasi dan kesiapan menghadapi *menarche*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan menghadapi *menarche*, dengan besarnya nilai signifikan/probabilitas (P value) yang besarnya 0.0001 yang apabila dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, maka p value $< 0,05$, sedangkan keeratan hubungan hasilnya: $\tau^2 \times 100\%$, $(0,748)^2 \times 100\% = 55,5\%$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien agak rendah yaitu : 55,5%

Persamaannya adalah metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan *non eksperiment* dengan rancangan *cross sectional*. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabelnya, pada penelitian Yaroh variabel bebas : pengetahuan tentang menstruasi dan variabel terikat : kesiapan menghadapi *menarche*, sedangkan pada penelitian ini variabel bebas: pengetahuan tentang *menarche* dan variabel terikat: kecemasan menghadapi *menarche*. Tempat dan Subyek penelitian juga berbeda, subyek penelitian ini adalah siswi SD TLOGO Kasihan Bantul Yogyakarta.